

Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Manusia: Peran Berpikir Kritis dalam Kehidupan

Najla Rania Yuanatz^{a, 1*}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ najlarania29@student.ub.ac.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 April 2024;

Revised: 21 April 2024;

Accepted: 2 Mei 2024.

Kata-kata kunci:

Filsafat;

Berpikir;

Berpikir Kritis;

Kajian Filsafat;

Proses Berpikir.

: ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara proses berpikir manusia dengan filsafat serta peran berpikir kritis dalam kehidupan. Melalui metode studi kepustakaan, delapan artikel jurnal dan dua e-book dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir merupakan aktivitas esensial yang terus dilakukan sepanjang hidup manusia, dan proses ini menjadi fokus utama dalam kajian filsafat. Filsafat dan berpikir tidak dapat dipisahkan karena filsafat memberikan kerangka berpikir yang mendalam, sistematis, dan rasional. Berpikir kritis, sebagai bagian dari proses filsafat, membantu manusia dalam memilah informasi, mencari kebenaran, dan menemukan solusi bagi berbagai permasalahan hidup. Berpikir kritis juga mendorong kedisiplinan dalam refleksi dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Selain itu, filsafat berperan dalam mengarahkan manusia untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan, sehingga mampu mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, filsafat memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir manusia dan meningkatkan kualitas hidup melalui refleksi kritis yang konsisten.

ABSTRACT

Philosophical Analysis of Human Thought Processes: The Role of Critical Thinking in Life. This study explores the relationship between human thought processes and philosophy, as well as the role of critical thinking in life. Through a literature review method, eight journal articles and two e-books were selected using purposive sampling to gather relevant data. The findings indicate that thinking is an essential activity that continues throughout human life, and this process is a central focus of philosophical inquiry. Philosophy and thinking are inseparable, as philosophy provides a deep, systematic, and rational framework for thought. Critical thinking, as part of the philosophical process, helps individuals sift through information, seek truth, and find solutions to various life problems. It also fosters discipline in reflection and more prudent decision-making. Furthermore, philosophy guides individuals to question fundamental assumptions in life, leading to a more comprehensive understanding. This study emphasizes the importance of developing critical thinking skills early on as a means to improve the quality of life. Thus, philosophy plays a crucial role in shaping human thought patterns and enhancing life quality through consistent critical reflection.

Keywords:

Philosophy;

Thinking;

Critical Thinking;

Philosophical Inquiry;

Thought Process.

Copyright © 2024 (Najla Rania Yuanatz). All Right Reserved

How to Cite: Yuanatz, N. R. (2024). Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Manusia: Peran Berpikir Kritis dalam Kehidupan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 32–36. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2442>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Ada anggapan umum bahwa seseorang dilahirkan dengan tingkat kecerdasan tertentu—baik cerdas maupun kurang cerdas. Namun, anggapan ini kurang tepat. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, kecerdasan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik semata, tetapi juga oleh bagaimana individu tersebut mengasah kemampuan dan kematangan otaknya melalui interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1952). Berpikir adalah aktivitas esensial yang selalu dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Setiap saat, manusia terlibat dalam proses berpikir tentang berbagai hal, baik yang sederhana maupun kompleks. Pikiran manusia juga dituntut untuk memikirkan hal-hal mendasar, seperti keberadaan pencipta-Nya; jika tidak, manusia berisiko terjebak dalam kegelapan dan kehilangan arah. Namun, berpikir saja tidak cukup untuk memahami hakikat sesuatu; diperlukan pola pikir yang mendalam dan sistematis agar dapat mencapai pemahaman yang sebenarnya. Hakikat sesuatu tidak dapat diketahui atau dimengerti dengan berpikir secara asal-asalan; berpikir secara radikal dan mendalam menjadi suatu keharusan. Kajian tentang cara berpikir manusia ini merupakan salah satu fokus utama dalam filsafat (Gultom, 2024).

Ketika membahas filsafat, tidak jarang timbul persepsi bahwa filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang rumit dan sulit dipahami. Bahkan, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa kajian filsafat berbahaya karena berpotensi menggoyahkan iman seseorang. Pandangan ini muncul karena mereka hanya melihat hasil dari pemikiran filosofis tanpa mendalami proses berpikir yang melandasinya. Pandangan semacam ini tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam menilai nilai dan manfaat filsafat.

Filsafat, menurut Sadruddin Sirazi, adalah upaya untuk menafsirkan seluruh alam semesta secara sistematis dengan menggunakan akal pikiran, yang bertujuan menuju pemikiran filosofis yang mencakup pembahasan tentang Tuhan, berbagai fenomena alam, serta segala kemungkinan yang dapat terjadi (Ali Mahdi Khan, 1971). Fuad Hasan menawarkan pandangan berbeda dengan mendefinisikan filsafat sebagai usaha manusia untuk memahami berbagai manifestasi kenyataan melalui pemikiran yang sistematis, kritis, dan radikal, yang dimulai dari akar persoalan hingga mencapai kesimpulan-kesimpulan universal. Pandangan Fuad Hasan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulder, yang menyatakan bahwa filsafat adalah pemikiran teoritis tentang realitas sebagai keseluruhan.

Dengan demikian, filsafat memiliki tujuan utama untuk mencari hakikat dari segala realitas yang ada. Bahan kajian filsafat sangat luas, mencakup seluruh pengetahuan manusia tentang apa yang ingin diketahuinya, karena filsafat berpangkal pada pemikiran manusia yang radikal dan sistematis terhadap seluruh alam, termasuk alam itu sendiri dan pemikiran manusia.

Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan bagaimana proses berpikir manusia dipahami dari sudut pandang filsafat. Artikel ini juga akan menguraikan bagaimana aktivitas berpikir berkaitan erat dengan kajian filsafat, di mana berfilsafat pada dasarnya adalah proses berpikir itu sendiri. Selain itu, artikel ini akan membahas tentang berpikir kritis sebagai bagian dari proses berpikir yang mendalam dan analitis, yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi yang mendasari berbagai informasi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memaparkan hasil analisis penulis mengenai aktivitas berpikir manusia dan peran berpikir kritis dalam kajian filsafat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan meninjau literatur yang relevan, yaitu 8 artikel jurnal ilmiah dan 2 e-book, yang membahas tentang filsafat, proses berpikir manusia, dan berpikir kritis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik purposive sampling, di mana literatur dipilih berdasarkan relevansi, kualitas, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai proses berpikir manusia dalam perspektif filsafat serta pentingnya berpikir kritis dalam proses tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan seseorang dalam hidupnya sangat dipengaruhi oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah kehidupan. Menurut John Dewey, berpikir adalah aspek penting dari karakter manusia, yang menjadi motivasi bagi seseorang untuk bertindak dan merespons situasi yang dihadapi. Dengan kemampuan berpikir, manusia mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupannya, menciptakan atau menemukan sesuatu yang terarah dan bermanfaat. Berpikir adalah aktivitas yang selalu dilakukan oleh manusia dan dalam pandangan Islam, berpikir (tafakkur) merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk berakal (Dewi, & Najicha, 2022).

Dewey menekankan bahwa berpikir adalah kegiatan yang aktif, tepat, dan hati-hati dalam menerima dan memproses informasi dari luar, sehingga refleksi pemikiran ini penting untuk membuat kesimpulan yang tepat. Lipman (1988) menambahkan bahwa berargumen adalah bagian dari berpikir, yang harus dilakukan dengan tanggung jawab tinggi, karena apa yang disampaikan harus mencerminkan realitas dan kebenaran. Sebagai makhluk berpikir, manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, yang merupakan bentuk aktualisasi diri. Supriadi (2015) mengemukakan bahwa berpikir adalah proses kognitif yang digunakan untuk memahami lingkungan, mempertanyakan asumsi-asumsi sehari-hari, dan menemukan solusi baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Dalam kajian filsafat, E.C. Ewing dalam bukunya "Fundamental Questions of Philosophy" menjelaskan bahwa filsafat berfokus pada konsep-konsep mendasar seperti kebenaran, materi, pikiran, hubungan antara materi dan pikiran, ruang dan waktu, sebab-akibat, kebebasan, serta pandangan tentang Tuhan. Filsafat juga dibangun di atas tiga pilar utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas esensi dari benda atau makhluk secara abstrak, epistemologi mengeksplorasi metode dan dasar pengetahuan, sementara aksiologi mengkaji nilai-nilai seperti kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Ketiga pilar ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menjadi dasar kajian filsafat, yaitu apa (ontologi), mengapa (epistemologi), dan bagaimana (aksiologi) (Malian, 2010). Jan Hendrik memaparkan karakteristik dasar filsafat yang mencakup berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan, dan berpikir rasional. Filsafat tidak hanya mencari pemahaman dari satu sudut pandang, tetapi dari berbagai perspektif secara mendalam dan sistematis. Filsafat terus mengejar kebenaran, meskipun sifatnya tidak mutlak, dan selalu terbuka untuk diuji dan direvisi demi menemukan kebenaran yang lebih meyakinkan.

Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kemanusiaan. Filsafat mengajarkan cara berpikir yang menyeluruh, mendalam, dan rasional tentang sesuatu, yang menurut Yusuf (2016) terkait erat dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini dianggap sebagai tujuan ideal dalam kehidupan manusia karena memungkinkan seseorang untuk bersikap dan bertindak berdasarkan pertimbangan kemanusiaan yang tinggi. Oleh karena itu, filsafat menjadi pusat dari segala pemikiran yang berkaitan dengan persoalan-persoalan manusia, mengarahkan sikap dan tindakan melalui kerangka berpikir yang rasional dan bijaksana. Manusia, sebagai makhluk yang selalu berpikir, menggunakan kemampuan ini untuk mencari jawaban yang logis terhadap berbagai fenomena yang dihadapinya. Meskipun tidak semua proses berpikir dapat dikategorikan sebagai berfilsafat, proses berfilsafat sendiri merupakan bentuk berpikir yang radikal, logis, dan komprehensif (Afanda, 2019). Filsafat membantu manusia dalam mencari kebenaran, memberikan pandangan hidup yang bermakna, dan mengembangkan kemampuan nalar yang kritis.

Berpikir dalam konteks filsafat berarti berpikir secara mendalam, di mana proses berpikir memiliki makna, tujuan, dan manfaat yang jelas bagi banyak aspek kehidupan. Berpikir mendalam, atau

berfilsafat, tidak hanya tentang memikirkan hal-hal yang dangkal atau imajinatif, tetapi tentang memahami realitas dengan cara yang lebih mendalam dan terarah. Menurut Aulia (2015), filsafat mempengaruhi sikap, yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan, dan hasil dari tindakan ini membentuk gaya hidup. Ini menunjukkan bagaimana filsafat memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, mempengaruhi segala aspek mulai dari pemikiran hingga tindakan dan akhirnya membentuk peradaban yang maju dan bermakna. Hakikat berpikir dalam filsafat tidak terbatas pada pemikiran kuantitatif atau visualisasi semata, tetapi lebih pada tanggapan dan jawaban terhadap realitas secara mendalam. Berpikir filosofis dapat diwujudkan dalam bentuk berpikir kritis, yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita. Berpikir kritis ini harus dikembangkan sejak dini, karena memungkinkan seseorang untuk mengonstruksi argumen yang lebih baik, mengkomunikasikan ide dengan jelas, dan mengambil keputusan yang lebih tepat dengan mengkaji ulang asumsi-asumsi yang ada.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sepanjang hidupnya, manusia akan terus terlibat dalam aktivitas berpikir, yang merupakan bagian integral dari eksistensinya. Proses berpikir ini tidak hanya merupakan aktivitas sehari-hari tetapi juga menjadi kajian mendalam dalam filsafat, di mana berfilsafat dan berpikir saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Melalui berpikir, manusia memilah dan menganalisis informasi, mencari kebenaran yang bermanfaat bagi kehidupannya, dan menemukan solusi untuk berbagai permasalahan. Esensi dari berpikir kritis adalah melakukan pertimbangan yang mendalam dan konsisten, yang melibatkan refleksi terus-menerus untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Kedisiplinan dalam berpikir kritis memandu seseorang untuk secara konsisten menelaah alasan di balik tindakan, sehingga keputusan yang diambil lebih bijaksana dan beralasan.

Referensi

- Afanda, A. A. (2019). Kasus Penyebaran Hoaks Di Indonesia Dalam Sudut Pandang Filsafat Manusia.
- Aripin, I. (2018). Pengembangan Soal-soal Pilihan Ganda Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Sistem Regulasi Manusia Untuk Jenjang SMA. *Jurnal Manggiferu edu*, 3(1), 13-25.
- Barokah, K. (2021). Manfaat Berpikir Positif Terhadap Pengembangan Kinerja Otak. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 1(2), 67-75.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Diana, N. (2018). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Berpikir Logis Mahasiswa dengan Adversity Quotient dalam Pemecahan Masalah. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (SNMPM)* (Vol. 2, No. 1, pp. 101-112).
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68-77.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, Andri, “Ekspresi Ignorantia tentang Enigma Estetika,” Researchgate, 2022https://www.researchgate.net/publication/361864516_Ekspresi_Ignorantia_tentang_Enigma_Eстетika
- Hami, E. (2016). Korelasi Antara Kemampuan Berpikir Ilmiah Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. Istiqra: *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2016).

- Haviz, M. (2009). Berpikir dalam pendidikan:(suatu tinjauan filsafat tentang pendidikan untuk berpikir kritis). *Ta'dib*, 12(1).
- Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir* (Vol. 153). Duta Media Publishing.
- Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 69-74.
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29-37.
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Purba, R. T. (2015). Sebuah Tinjauan Mengenai Stimulus Berpikir Kritis bagi Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 59-64.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-298.
- Rahmatillah, A. (2020). Filsafat: Sarana Berpikir pada Manusia. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul'Ulum*, 1(1), 42-58.
- Ritaudin, M. S. (2015). Mengenal Filsafat Dan Karakteristiknya. *Kalam*, 9(1), 127-144.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. PT Kanisius.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Wakhidah, N. (2012). Keterampilan Membaca dan Menulis Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Literasi Sains. *In Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sains S1 Unesa Tahun 2012*.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80.